

melakukan kegiatan Islami seperti perkumpulan *jami'iyah*, *tahlil*, *khtaman*, *asmaul husna*, dan *diba'an*. Dan kegiatan ini masih sangat rutin dilakukan oleh warga Gunung Anyar Tambak. Seperti *tahlil* disetiap hari Kamis, *jami'iyah* pada hari Jum'at, *diba'an* setiap hari Sabtu, dan masih banyak lagi kegiatan religi yang dilakukan, baik itu kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan.

Tak hanya kegiatan di Desa Gunung Anyar Tambak ini, masih banyak organisasi, misalnya IPNU dan IPPNU, REMAS, FATAYAT, dan kumpulan alumni baik alumni dari sekolah maupun alumni dari tempat mengaji yang masih mendirikan organisasi untuk mempererat *ukhuwah islamiyah* yang ada di desa tersebut.

B. Praktik Kegiatan Upah Buruh Tani Tambak di Desa Gunung Anyar Tambak RW. 1 Surabaya.

1. Asal usul kegiatan upah buruh tani tambak

Pada awalnya warga Gunung Anyar Tambak ini banyak yang menekuni kegiatan ekonomi untuk hidup mereka dalam bidang pertanian, yakni sebagai petani tambak. Banyak tanah yang dibuat tambak di desa ini, bahkan hampir mayoritas pada desa ini kepala keluarga bekerja sebagai petani tambak. Mereka berangkat di pagi hari untuk memulai aktifitas mereka di tambak, mulai memberi makan ikan, membersihkan tambak ikan mereka, mengganti air. Karena di desa ini masih murni menggunakan tanah yang mereka buat tempat kolam ikan mereka, jadi

terkadang di musim hujan tanah tersebut mulai terkikis air sehingga mereka membetulkan tanah tersebut pada keesokan harinya.

Walaupun pekerjaan ini terlihat sangat susah dengan penghasilan yang belum pasti karena banyak kemungkinan kerugian yang harus mereka terima. Akan tetapi, mereka sangat menikmati pekerjaan mereka tersebut, karena dengan pekerjaan ini mereka bisa banyak meluangkan waktu untuk keluarga mereka, berbeda dengan orang yang bekerja di pabrik, dengan kegiatan full dan jauh dari keluarga, karena itulah salah satu alasan mereka bisa tetap bertahan menekuni usaha mereka ini.

Seiring berjalannya waktu, perekonomian yang semakin mahal dan perkembangan desa yang semakin maju, banyak orang yang menawarkan tanah tambak mereka untuk pembangunan perumahan, toko bahkan jalan raya dengan imbalan yang sangat tinggi, sehingga banyak yang lebih memilih tergiur dengan imbalan tersebut sehingga mereka memilih menjual tanah tambak mereka, sehingga merkapun beralih profesi.

Sesuai dengan data yang diterima dari bulan April 2017, sudah banyak orang yang beralih menjadi pegawai swasta dengan jumlah 2.990 orang, yang dahulunya mereka lebih mementingkan waktu untuk keluarga mereka, sekarang mereka lebih memilih waktu untuk bekerja yang bisa menghasilkan uang karena desakan ekonomi yang semakin mahal. Tak hanya itu mereka yang telah menjual tanah tambak mereka, ada juga yang beralih profesi sebagai nelayan yang tercatat berjumlah 459 orang. Dan mereka menjual ikan mereka ke pengumpul atau dijual ke pasar terdekat.

tahun. Setiap panen pemilik tambak bekerja sama dengan pengumpul setempat, untuk membantu menjualkan ikan hasil panen tersebut dan untuk membayar upah pekerja/buruh tani tambaknya dan kerjasama diantara mereka terkadang terjadi cashbon, dikarenakan penjualan ikan yang tidak menentu. Mereka juga mengambil hasil perhari untuk mereka jual, Rata-rata pekerja/buruh tani tambak ini yang memiliki perekonomian menengah ke bawah.

Pekerja/buruh tani tambak ini dibagi menjadi dua, ada pekerja/buruh penjaga sekali panen dan ada juga pekerja/buruh harian lepas. Perbedaan diantara keduanya yakni pada letak kerja mereka, kalau pekerja/buruh sekali panen mereka mendapat upah sesuai bagi hasil dengan pemilik tambak dengan hitungan 2 : 1, sedangkan pekerja/buruh harian lepas di Desa Gunung Anyar Tambak RW. 1 Surabaya ini dengan imbalan Rp. 100.000,- sesuai dengan kebiasaan yang ada.

Hasil panen saat bagus 1 Rean ikan bandeng bisa menghasilkan 9 Kwintal ikan, sedangkan pada saat panen biasa bisa menghasilkan 5 Kwintal ikan bandeng, dengan harga 1 Kilogram ikan bandeng ± Rp. 14.000,- jadi hasilnya tinggal dikalikan berapa hasil ikan bandeng tersebut. Berbeda lagi dengan ikan udang dan windu yang diantara kedua jenis ikan ini yang paling mahal adalah ikan windu, kalau udang putih lokal perkilogramnya dengan harga ± Rp. 25.000-30.000,- sedangkan ikan windu dilihat perkilogramnya, karena ikan windu yang satu kilogram isi 30 ikan windu dengan harga ± Rp. 125.000,- sedangkan ikan windu yang

Jadi apabila seluruhnya dijumlah maka dalam sekali panen bagus mereka bisa mendapatkan \pm Rp. 87.100.000,- dengan pembagian 2:1 sesuai dengan perjanjian di awal, maka pekerja/buruh mendapatkan \pm Rp. 29.100.000,- dalam sekali panen, sedangkan pemilik tambak mendapatkan \pm Rp. 58.000.000,-. Akan tetapi selain upah pokok yang mereka terima, para pekerja/buruh juga mendapatkan hak ikan dari lahan tambak tersebut, yakni ikan yang tidak termasuk dalam ikan pokok yang digunakan untuk upah mereka.

Masyarakat di desa ini membedakan hasil tani tambak mereka menjadi dua bagian, yang mereka kenal dengan istilah *Resekan* dan *Non-Resekan*, *Resekan* adalah ikan yang tidak sengaja dipelihara oleh pemilik tambak, ikan tersebut biasanya ada terbawa dari arus air laut yang masuk dilahan tambak mereka, dan biasanya mereka memanennya setiap hari. Sedangkan *Non-Resekan* merupakan ikan murni dari bibit ikan yang mereka beli dan pelihara setiap hari, dan hasil ikan inilah yang mereka panen setiap 6 bulan sekali dan hasilnya digunakan untuk mengupah pekerja/buruh mereka. Jadi, untuk memenuhi kehidupan para buruh/pekerja biasanya *Resekan* tersebut digunakan untuk menunjang perekonomian sehari-hari para pekerja/buruh dan menjadi hak pekerja/buruh selain dari upah pokok mereka. Sehingga dalam kondisi ini pekerja/buruh terlihat lebih diuntungkan dari pada pemilik tambak

adalah pekerja/pegawai swasta yang memiliki gaji UMR. Akan tetapi sejauh ini tidak ada masalah yang terjadi diantara para pihak, sehingga adat kebiasaan upah yang ada sudah sangat cukup adil bagi mereka.

Sedangkan bagi pekerja/buruh tani tambak mereka tidak terlalu mengambil pusing atas peraturan pemerintah itu, di samping karena kebanyakan tingkat pendidikan mereka yang hanya lulusan SD mereka hanya membutuhkan uang untuk menghidupi keluarganya, "*seng penting juragan kulo jowo kale mboten nutut nopo-nopo ten kulo*" ujarnya.¹⁶ Karena menurutnya beliau hanya orang kecil yang berpendidikan rendah tidak ingin menuntut hal yang terlalu berlebihan, karena saat beliau membutuhkan ikan ia bisa meminta ikan yang ada di kolam ikan tersebut dengan cuma-cuma tanpa dipungut biaya asalkan setelah izin kepada pemilik terlebih dahulu. Beliau hanya berharap di usianya yang semakin tua ia tetap bisa mensekolahkan anak sampai perguruan tinggi agar bisa merubah ekonomi keluarga mereka.

Bapak Khoiriman sekaligus ketua RT 2 memberi sedikit komentar bahwa kegiatan upah di Desa Gunung Anyar Tambak ini masih lebih mementingkan rasa persaudaran, karena mereka tidak pernah sampai menangguhkan upah pekerja/buruh mereka, para pemilik tambak sangat mempercayakan usahanya kepada pekerja/buruh mereka begitu juga sebaliknya para pekerja/buruh tidak ingin mengecewakan pemilik tambak

¹⁶ Jumali (Pekerja/buruh Tani Tambak), *Wawancara*, Desa Gunung Anyar Tambak RW. 1 Surabaya, 19 Mei 2017.

